

RESEPSI PENONTON PEREMPUAN FILM “IMPERFECT” TERHADAP KONDISI INSECURE PADA DIRI SENDIRI (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda)

Wahyu Aminata¹, Ainun Ni'matu Rohmah²

Abstrak

Resepsi Penonton Perempuan Film “Imperfect” Terhadap Kondisi Insecure Pada Diri Sendiri (Studi Pada Mahasiswi Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Di era keterbukaan informasi, Film menjadi salah satu tayangan yang banyak diminati berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang tua. Banyak ditemui pembahasan mengenai isu sosial salah satunya adalah timbulnya rasa Insecure pada diri sendiri. Film yang mengangkat mengenai standar kecantikan di Indonesia salah satunya adalah Film Imperfect.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah tayangan mempengaruhi penontonnya hingga dapat dikategorikan menjadi tiga bagian penonton yaitu Hegemoni, Negosiasi, Oposisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan metode in-depth interview. Informan yang diambil pada penelitian ini ada pada mahasiswi Unmul Usia 18-25 tahun di kota Samarinda. Wawancara dilaksanakan secara daring/luring dengan mengajukan pertanyaan terbuka guna memastikan informan termasuk dalam golongan penonton resepsi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tayangan film masih signifikan mempengaruhi penontonnya dari segi penunjang seperti latar belakang informan dan kehidupan sosial dari informan tersebut sesuai dengan teori Stuart Hall. Hasil Pemaknaan standar kecantikan remaja masih sangat tinggi, hal ini terlihat dalam argumen dari informan penelitian ini bahwa standar kecantikan masih terpaku dalam pandangan fisik seseorang.

Kata kunci : Film Imperfect, Resepsi, Insecure

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wahyuminata1@gmail.com

² Ainun Ni'matu Rohmah, Pembimbing dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Ilmu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Film dikirim ke dunia dari ide dan konten baru. Film ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menciptakan kualitas yang sangat baik dalam hal suara dan gambar. Kemungkinan film biasanya bisa dibuat dari buku, kisah nyata, kisah hidup orang, cerita pendek, dan sebagainya. Selain membantu kita untuk terlibat, film dapat memiliki nilai dalam menyampaikan pesan moral, sosial, perusahaan, dan lainnya. Banyak orang menyukai film dengan pesan moral saat ini. . Setiap tubuh memiliki bekas lukanya sendiri dan tidak ada yang bisa dilakukan selain mengakuinya saat ini. Tubuh juga menyimpan amarah, kenangan masa lalu, perselisihan, kemarahan dan ketidakberdayaan.

Selanjutnya juga disampaikan oleh (Herawati dalam Khoiriyah dan Rosdiana, 2019: 46) Penelitian yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2003 menemukan bahwa hingga 0% wanita berusia 18-25 tahun mengalami penurunan bentuk tubuh pada kelas atas dan 38% pada kelas sedang. Seseorang yang menghadapi kekecewaan tubuh biasanya merasa bahwa penampilan yang menarik berarti wajah yang indah dan berat badan serta bentuk tubuh yang ideal. Pemenuhan atau kekecewaan terhadap bagian-bagian tubuh yang tak ada habisnya sangat penting untuk bagaimana seseorang mengartikan tubuhnya sebagai kemampuan atau objek keunggulan. Orang-orang yang biasanya kecewa dengan tubuhnya biasanya akan asyik melebih-lebihkan kekurangannya yang sebenarnya, yang sebenarnya tidak nyata, yang kemudian menimbulkan perasaan lemah dan masalah pengakuan diri. (Herawati dalam Khoiriyah dan Rosdiana, 2019: 46).

Kajian Indonesia Beauty Report 2017 yang dipimpin Dove, ada 300 responden Indonesia. Selanjutnya, 92% wanita Indonesia setuju bahwa wanita cantik itu unik, dan 86% wanita Indonesia setuju bahwa wanita Indonesia terlihat cantik di tahap mana pun dalam hidup mereka, 8% wanita setuju bahwa mereka tidak tahu betapa cantiknya mereka mereka ada 58% wanita Indonesia merasa diremehkan hanya dari penampilan mereka dan 38% wanita Indonesia membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang menyebabkan kurangnya rasa takut. (Gunawan dan Pramonojati, 2021: 1683).

Kejadian *insecurity* berikut ini menjadi hal umum dan banyak orang yang mengalaminya. Banyak seniman yang telah menciptakan karya *insecurity*, salah satunya karya Ernest Prakasa dan Meira Anastashia Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan dan kru Starvision. Film imperfect ini merupakan adaptasi dari buku berjudul sama karya Mayra Anastasia. Isi buku tersebut membahas tentang perasaan *insecure* Meira sebagai istri publik figur Ernest Prakasa dan bagaimana Meira mengatasi “rasa *insecure*” tersebut.

Pesan yang terkandung dalam film tersebut tentu sangat berharga dan ditangkap oleh publik. Dengan demikian, pesan film harus mampu menawarkan pengalaman dan informasi baru kepada masyarakat, yang dalam hal ini termasuk di antara berbagai fenomena yang dihadirkan dalam film.

Selain pengalaman dan pengetahuan baru, penonton juga mendapatkan berbagai motivasi setelah menonton film, terutama film yang mengangkat masalah sosial yang sering dialami masyarakat (Febriany, 2021).

Insecure sangat berpengaruh dalam pergaulan, dimana bergaul atau bersosialisasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan fisik seseorang. Jika seseorang dapat bergaul dengan baik maka akan bahagia sehingga mental dan fisiknya akan terlihat positif, sebaliknya jika seseorang malu tidak percaya diri dalam bergaul akan terlihat murung dan menyendiri. Saat terjadi permasalahan dalam hidupnya seseorang akan merasa sendiri karena merasa dia tidak dapat diterima orang lain. Hal ini sangat berbahaya, banyak sekali kasus remaja mencoba mengakhiri hidupnya karena merasa sendiri tidak ada yang merangkul. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uyu Mu'awwanah (2017) Berdasarkan hasil data yang dipaparkan dalam *Unsafe Behavior in Early Childhood*, fenomena berbahaya ini sudah dialami sejak masa kanak-kanak. Kecemasan dalam konteks ini mengacu pada ketakutan akan satu atau lebih hal yang muncul dari ketidakpuasan atau ketidakamanan terhadap kemampuan diri sendiri. Anak yang cemas cenderung pemalu, memiliki harga diri yang rendah, dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan ini pada akhirnya menyebabkan anak menciptakan “topeng” yang menutupi sisi lainnya, sehingga menjadikan anak “hebat” di mata orang lain. dan optimisme.

Imperfect ini tentang seorang tokoh bernama Rara (Jessica Mila) yang memiliki kulit sawo matang dan tubuh gemuk karena gen ayahnya. Sedangkan adik perempuannya Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibunya (Karina Suwandi). Diketahui, ibu mereka Debby adalah mantan model di era 1990-an. Rara bekerja sebagai manajer riset di sebuah perusahaan kosmetik. Meski mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari karyawan, ia tetap mencintai pekerjaannya. Ditambah lagi, untungnya, dia punya pacar, Dika (Reza Rahadian), yang mencintainya apa adanya. Namun sejak atasannya menawari Rara jabatan tinggi, Rara mulai merasa minder. Ia pun mulai menggunakan berbagai cara untuk mencapai bentuk tubuh ideal (Rifan, 2021).

Menurut Santrock (2011) Masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan saat ini untuk menggambarkan transisi dari remaja ke dewasa. Kelompok usia ini berkisar antara 18 hingga 25 tahun, dan periode ini diperhitungkan melalui uji coba dan latihan eksplorasi. Perkembangan dari remaja menuju dewasa ditandai dengan perubahan yang konsisten. Masa dewasa awal adalah masa eksplorasi, pengungkapan, adaptasi dan generasi; masa menghadapi masalah dan ketegangan rumah tangga; masa jebakan sosial; dan masa imajinasi. , Waktu variasi teknik baru. kehidupan. Jadi memiliki kepastian sangat penting untuk menjalani kehidupan yang baik.

Berbicara tentang pubertas memang selalu menarik perhatian. Hal ini dikarenakan anak banyak mengalami perubahan fisik dan psikis pada masa ini, perubahan fisik dan psikis tersebut juga mempengaruhi konsep dirinya.

Remaja harus mau menerima kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Ali dalam Setianingsih dkk, 2015: 74) Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berasimilasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak merasa di bawah level orang yang lebih tua, melainkan merasa setara, atau setidaknya setara. Penilaian positif meningkatkan kepuasan yang dilaporkan sendiri dan memungkinkan remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

Antara usia 18 dan 25 tahun, sangat penting untuk mengetahui bagaimana reaksi terhadap film yang tidak sempurna menunjukkan apakah mereka bereaksi secara positif atau sebaliknya. Reaksi penonton sebagian besar bermuara pada makna film itu sendiri. Dari berbagai reaksi penonton muda, Anda dapat menilai film menggunakan kode tertentu sesuai dengan pemahaman mereka (Endraswara, 2003: 120).

Kerangka Dasar Teori

Teori Analisis Resepsi

Toni dan Fajariko (2017) Ia mengatakan pengumpulan investigasi merupakan cara efektif untuk menangani dengan berkonsentrasi pada kerumunan dan mengartikan pesan yang didapat dari media. Teks komunikasi yang luas memiliki makna ketika orang banyak mendapatkannya. Dalam ulasan ini, kita dapat mengatakan bahwa orang banyak adalah pembeli media, namun juga pembuat makna yang dinamis. Karena pesan-pesan media pada umumnya memiliki berbagai implikasi yang dapat diuraikan, pusat kajian pengumpulan seputar bagaimana berbagai khalayak menguraikan isi media. Selama waktu yang dihabiskan untuk menguraikan makna, pengumpulan tujuan mengkarakterisasi data yang mereka dapatkan menurut perspektif mereka sendiri.

Orang pada umumnya secara efektif menjadikan pentingnya teks dan mengamankan informasi sosial untuk mengkomunikasikannya dalam teks, dengan tujuan agar berbagai tipe publik dapat menangkap berbagai implikasi. Pemahaman teks sosial tidak setara dengan implikasi yang dibuat oleh penonton atau kerumunan dinamis. Bahkan nilai yang didapatkan oleh satu pembaca tidak sama dengan nilai yang didapat oleh pembaca lainnya. Penggambaran ini memberi makna bahwa substansi investigasi yang didapat adalah pesan yang disampaikan oleh media dan dapat diurai secara beragam oleh berbagai penerima manfaat.. (Toni dan Fajariko, 2017: 155). Karena berbagai dasar dari setiap penerima manfaat, termasuk usia, pelatihan, minat sampling, dan pertemuan, orang-orang muda ini menguraikan pesan dengan cara yang tidak terduga. Ada tiga bentuk semantik antara yaitu:

1. Makna dominan (dominant hegemonic position), jika kode yang ditransmisikan diterima secara universal dan diinterpretasikan secara universal, perbedaan interpretasi produsen (penulis) pesan dan konsumen (pembaca) tidak ada.
2. Negotiated meaning (kode atau posisi negosiasi), kode yang dikirim oleh pembuat pesan secara konsisten diuraikan antara dua pertemuan. Kode-kode yang diakui massa umumnya tidak dibaca, namun massa memanfaatkan keyakinan dan keyakinan tersebut untuk memengaruhi kode-kode yang diberikan oleh para koordinator media.
3. Makna kontradiksi (kode atau posisi keberatan) adalah ketika konsumen teks melihat dan menafsirkan pesan, teks, atau simbol produsen dengan cara yang menyimpang dari kerangka konseptual dan ideologinya.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah Gagasan membatasi pemahaman kita tentang sesuatu. Definisi yang dihitung ini dimaksudkan untuk memahami ide-ide yang digunakan dalam penelitian, dan kami berusaha untuk tidak melakukannya.

Di bawah ini, penulis memberikan definisi yang digunakan dalam ulasan ini. adalah:

1. Analisis Resepsi

Analisis respsi adalah cara elektif untuk berurusan dengan mempelajari orang banyak tentang bagaimana media mengartikan pesan yang diterima. Tahap awal dari eksplorasi ini adalah anggapan bahwa pentingnya terkandung dalam komunikasi yang luas tidak hanya disusun. Teks komunikasi yang luas memiliki makna ketika orang banyak mendapatkannya. Dalam ulasan ini, dapat dikatakan bahwa kerumunan adalah pembuat makna dinamis dan tidak hanya ditempatkan sebagai pembeli komunikasi luas, yang berpusat pada bagaimana berbagai kerumunan menguraikan konten media. Selama waktu yang dihabiskan untuk menguraikan makna, pengumpulan tujuan mencirikan data yang diperoleh dengan perspektif mereka sendiri.

2. Penonton (*Audiens*)

Marshall McLuhan menggambarkan massa sebagai titik fokus korespondensi massa yang terus menerus digempur oleh media. Media mengambil data yang tidak dapat dihindari pada setiap orang. Kerumunan praktis tidak terpisahkan dari komunikasi yang luas, dengan tujuan agar beberapa orang menjadi individu dari kerumunan yang sangat besar, yang mendapat banyak sekali pesan komunikasi yang luas. (Adrianto dalam Sari, 2016: 202).

3. Film

Film adalah kekhasan sosial, spiritual, dan kuno yang kompleks, kisah cerita dan gambar yang digabungkan dengan kata-kata dan musik. Hal ini menjadikan sinema sebagai karya yang berlapis-lapis dan kompleks. Kehadiran sinema dalam kehidupan manusia menjadi semakin penting dan dikedepankan di berbagai media. Kehadirannya sangat membantu, tetapi itu hanyalah puncak gunung es dan tidak sesuai dengan kebutuhan makanan dan pakaiannya.

4. *Insecure*

Insecure dalam Psikologi percaya bahwa itu adalah fungsi emosi yang muncul ketika kita menganggap diri kita biasa-biasa saja dibandingkan orang lain. Dan pada saat itu, hal itu dapat memicu serangkaian perasaan yang kita miliki tentang perspektif tertentu yang terjadi dalam hidup kita yang dapat dipandang sebagai kehidupan yang dimaksud dan apa yang kita nilai.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tanpa metode statistik atau kuantifikasi, dalam hal ini penelitian kualitatif terhadap kehidupan manusia, cerita, perilaku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial atau timbal balik. (Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrums, 2012: 41). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif merupakan analisis resepsi penonton perempuan terhadap kondisi *insecure* pada diri sendiri pada film *Imperfect*, memahami dan mengeksplorasi penerimaan penonton wanita yang percaya diri.

Fokus Penelitian

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Ghasani, 2016, p.269-270).

Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data diperoleh langsung oleh para ahli, dalam hal ini para ilmuwan mendapatkan informasi atau data secara langsung melalui alat-alat yang telah ditentukan sebelumnya. Para ilmuwan mengumpulkan informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Mengumpulkan informasi penting adalah bagian alami dari siklus eksplorasi dan dalam banyak kasus sangat penting untuk sekadar memutuskan. Informasi mentah dianggap lebih akurat karena informasi ini disampaikan secara mendalam. (Indriantoro dan Supomo dalam Purhantaras, 2010:79).

Dalam ulasan ini, penulis menggunakan sumber untuk memperoleh data. Pemilihan saksi mata dilakukan oleh ahli yang dipandu oleh subjek yang mengetahui dengan baik topik yang diminati dan bersedia memberikan data penting. Dalam memilih saksi, evaluator menggunakan strategi 'penyelidikan yang disengaja'. Ini adalah proses meneliti sumber yang memperhitungkan pertimbangan penting ilmuwan untuk tujuan penelitian. (Sugiyono, 2015:218), sehingga dapat dipahami, bahwa informan kunci dan informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dapat melengkapi tujuan penelitian.

Dalam *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan atas tujuan tertentu yang dimana orang yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui resepsi penonton perempuan pada film dan memahami maksud atau makna dari film tersebut mengenai kondisi *insecure*.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang sudah menonton Film "*Imperfect*"
2. Perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa Fisip Unmul Samarinda.
3. Perempuan Usia 18 – 25 tahun.
4. Perempuan yang memiliki kriteria berat badan ideal dan gemuk.

Dengan syarat-syarat yang dicantumkan diatas, peneliti dapat mengetahui bagaimana informan/penonton menanggapi, memaknai dan menerima terhadap kondisi *insecure* pada diri sendiri dalam film "*Imperfect*" berdasarkan latar belakang sosial mereka.

Hasil Penelitian

1. Posisi Hegemoni-Dominan

Stuart Hall dalam Morrisson (2018) menyatakan bahwa kelompok hegemoni dominan memiliki situasi yang menempatkan informan menerima informasi yang telah diberikan oleh media. Hal ini memiliki arti dalam memahami makna dalam film yang disukai oleh penonton. Dari enam informan, terdapat tiga orang yang berada diposisi hegemoni- dominan. Ketiga informan tersebut menyetujui bahwa pesan-pesan mengenai kondisi *insecure* dalam film *Imperfect* dapat memberikan pemahaman kepada para penonton terkait standar kecantikan yang masih saja terbangun dari media yang menyorot

bentuk badan hingga warna kulit. Adapun ciri-ciri seseorang berada dalam posisi hegemoni dominan adalah :

- Menikmati semua alur film dari awal hingga akhir film
- Menyetujui pesan yang disampaikan oleh pembuat film
- Tidak adanya penolakan dalam hal-hal film tonton

2. Posisi Negosiasi

Hall mengatakan bahwa yang dimaksud di sini dengan diskusi (Negosiasi) adalah kode yang dikirimkan oleh pembawa pesan dan disusun terus-menerus di antara dua pertemuan. Kedua, meskipun kode yang dikenal secara umum tidak dapat dibaca dengan sempurna, audiens dapat menggunakan kepercayaan diri dan kepastian mereka untuk berpikir dua kali tentang kode yang diberikan oleh pembuat pesan.

3. Oposisi

Hall berpendapat bahwa pentingnya membaca sanggahan yang dimaksud di sini adalah agar konsumen teks dapat memahami secara berbeda pesan, teks, atau kode yang disampaikan oleh produsen, berdasarkan kerangka konseptual dan ideologis.

No	Kategori	Narasumber	Point Kalimat	Hasil Analisis
1.	Hegemoni Dominant	Informan 1	<i>“Film ini sangat bagus sekali, dan saya sangat menikmati menurut saya salah satu film terbaik yang pernah saya tonton. Di film ini menurut saya pemeran utamanya tidak secantik di film lain, tapi di film ini cantik itu tidak harus kurus, putih, dll. Film ini bercerita tentang Rara, seorang pegawai dengan tubuh agak curvy, yang sering di-bully oleh rekan kerjanya karena bentuk</i>	Menyetujui adanya kondisi <i>Insecure</i> di dalam film “Imperfect”, pesan untuk melihat diri dengan sepenuhnya bahwa setiap manusia diciptakan berbeda-beda dengan menghargai dan mencintai apapun yang

			<i>tubuhnya. Namun, Rara sangat cuek dan tidak merasa diejek oleh teman-temannya”.</i>	ada pada dirinya
		Informan 2	<i>“Saya suka film ini memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari, karena sebagai orang yang tidak percaya diri, secara tidak sadar kita bertindak tidak aman ketika melihat teman dengan tubuh atau rambut yang gemuk. Filmnya juga enak ditonton bareng keluarga, banyak komedinya dan banyak quotesnya.”.</i>	
		Informan 5	<i>“Saya sangat setuju dengan apa pesan yang ingin disampaikan oleh film maker tentang bagaimana kecantikan itu bukan hanya sekedar milih si putih”</i>	
2.	Negosiasi	Informan 3	<i>“Menurut pengalaman saya, berpenampilan rapi dan sopan saja tidak cukup. Beban</i>	Saya mengerti bahwa film

			<i>untuk selalu cantik dan enak dipandang adalah beban tambahan bagi perempuan. Hubungan antara makna dan cerita kalimat "tidak sempurna" dengan kehidupan nyata kita manusia benar-benar pengalaman Saya mendengar ekspresi longgar Frasa ini langsung mengingatkan saya pada beberapa adegan dari film Imperfect. Misalnya, saat ibu sang protagonis, Debbie, sering mengingatkan Lara untuk berhenti ngemil coklat, atau saat "Pikirkan paham, kakak"</i>	"Imperfect" memiliki kerentanannya sendiri, tetapi apa yang dilakukan orang dengan film "Imperfect" setelah mereka mulai menerima diri mereka sendiri sebagai seseorang yang tidak memiliki tipe tubuh ideal, masih dipertanyakan apakah memperlakukannya dengan cara yang sama cara sebagai Realitas seringkali kontradiktif, dan sulit untuk menemukan pasangan atau pekerjaan meski Anda tidak dalam bentuk tubuh yang ideal.
--	--	--	---	---

		Informan 4	<i>“Harusnya Rara tidak perlu sampai sebegitunya merubah penampilannya karna cukup jadi diri sendiri saja cukup kok dari pada merubah penampilan tapi merubah karakter kita jadi orang yang banyak tidak disukai.”</i>	
3.		Informan 6	<i>“Sejujurnya film ini bagus hanya saja saya tidak begitu menikmati film ini karna menurut saya hal-hal dalam film ini terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan keadaan dalam kehidupan sesungguhnya.”</i>	Menolak adanya kondisi <i>insecure</i> pada diri informan, menolak statement laki-laki mencintai wanita yang memiliki fisik gemuk dalam film dan bahkan dirinya merasa tertekan terhadap apa yang telah di alami ketika masih duduk di bangku sekolah. Rasa ketidakpercayaan

				itu dirinya akui sudah muncul ketika sangat kecil dan dirinya mengaku itu sangat membuat trauma dan berimbas pada kehidupannya kini. Hal tersebut tergambar pada film Imperfect pada adegan semua penghuni kos. Dika dapat menampilkan kekurangan fisik mereka di hadapan semuanya. Dan adegan ini juga yang menjadikan informan tersebut teroposisi karena menurutnya kekurangan fisik yang ditampilkan tetap terlihat kekurangan
--	--	--	--	---

				fisik yang dianggap sebelah mata oleh orang lain dan bukan pujian yang didapatkan oleh korbannya.
--	--	--	--	---

Kesimpulan

Pada bab penulis sebelumnya, berdasarkan tesis yang berjudul “Resepsi penonton perempuan film imperfect terhadap kondisi *insecure* pada diri sendiri “,peneliti menarik kesimpulan dari uraian yang telah diuraikan sebelumnya yaitu saat decoding. Dalam prosesnya, berdasarkan teori Stuart Hall, peneliti mengidentifikasi posisi enam informan, yaitu posisi hegemonik dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

1. Pertama, mereka berada pada posisi hegemoni dominan, artinya informan menerima apa yang disampaikan oleh film “Karir, Cinta dan Timbangan”. Jadi ada 3 informan. Informan 1, 2, dan 5 setuju dengan pencipta pesan film Imperfect yang mengandung makna *insecure*.
2. Kedua, posisi negosiasi, artinya informan menerima apa yang diberitakan media, dengan beberapa pengecualian. Terdapat 2 informan 3 dan yang berada pada posisi negosiasi. Mereka menganggap film Imperfect menarik, namun kedua informan tersebut hanya menerima sebagian dari pesan yang disampaikan oleh film Imperfect “ Karier, Cinta dan Timbangan”
3. Ketiga, posisi oposisi ada informan yang tidak setuju dengan ketidaksempurnaan film “ Karier, Cinta dan Timbangan”. Pada posisi ini informan 6 menganggap film kurang menarik dan terdapat beberapa adegan di dalamnya yang , menurutnya tidak sesuai dengan apa yang terjadi, menurutnya film Imperfect kurang menarik dan tidak ada pesan yang ingin disampaikan kepada informan manapun.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian sastra* . Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Febriany S, S. O. N. Y. A., Andries Lionardo, and Miftha Pratiwi. 2021. *Analisis Resepsi Isu Body Shaming pada Film Imperfect Terhadap Pengurus*

- Dinas Pemberdayaan Perempuan BEM KM FISIP UNSRI Kabinet Gelora Digdaya*. Diss. Sriwijaya University.
- Gunawan dan Pramonojati, 2021. *Kepribadian fully function person pada karakter Rara dalam film 'Imperfect'*
- Khoiriyah dan Rosdiana, 2019 *Hubungan ketidakpuasan tubuh dengan penerimaan diri pada perempuan usia dewasa awal (18 – 25 TAHUN) di Kota Malang*
- Morissan. 2018. *Teori Komunikasi individu hingga massa*. Prenadamedia Group
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rifan. 2021. *Film dan Bingkai Ketidaksetaraan Gender Pendekatan Analisis Wacana Kritis Pada Film "On The Basis Of Sex" Karya Mimi Leder*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Salim, Syahrul. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Cipta Pustaka
- Sari, Novita. 2016. *Motif Audiens Dalam Menonton Program Acara Berita Islami Masa Kini Di Trans TV (Studi Pada Remaja Masjid Nurul Huda di Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang)*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 1, 2016 : 200 – 214.[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal%20Ovi%20\(03-01-16-01-43-34\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal%20Ovi%20(03-01-16-01-43-34).pdf)
- Setianingsih dan Yulastri. 2015. *Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta*. Jurnal FamilyEdu Vol 1 No.2 Oktober 2015
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toni, Ahmad, Fajariko Dwi. 2017. *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger"*. Jurnal Komunikasi Vol. 9, No. 2, Desember 2017, Hal 151 – 163.
- Uyu Mu'awwanah, 2017 *Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini*. As-Sibyan Vol. 2 No. 1, Januari - Juni 2017